



PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: MODEL KOGURASI SEBAGAI KERANGKA INTEGRATIF-SPIRITUAL

Alif Rohmah Nur Habiba¹

¹ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: shalihbadrus@gmail.com

Article History:

Received: Agu 11, 2024

Revised: Sep 12, 2024

Accepted: Okt 15, 2024

Keywords:

kompetensi guru PAI;
profesionalisme guru;
kompetensi digital;
pengembangan keprofesian
berkelanjutan; KOGURASI

Abstract: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang semakin kompleks di tengah transformasi digital dan perubahan karakteristik peserta didik. Penguasaan empat kompetensi utama guru, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, perlu diperkuat melalui kemampuan adaptif dan kompetensi digital. Namun, berbagai program pengembangan kompetensi guru masih cenderung bersifat parsial, jangka pendek, dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan kebutuhan nyata pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan menganalisis domain kompetensi guru PAI, mengidentifikasi strategi pengembangannya, serta merumuskan kerangka pengembangan kompetensi yang holistik dan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, penyajian data, serta sintesis interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru PAI perlu mencakup lima domain utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, dan digital. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), pemberdayaan MGMP dan KKG, program sertifikasi, serta kolaborasi dengan lembaga keagamaan dan pendidikan tinggi Islam. Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini merumuskan Model KOGURASI (*Kompetensi Guru Integratif-Spiritual*) yang bertumpu pada kompetensi integratif, pengembangan berkelanjutan, serta penguatan spiritual dan karakter. Model ini diharapkan menjadi kerangka konseptual dalam pengembangan profesionalisme guru PAI yang adaptif, holistik, dan berkelanjutan.

Copyright © 2024, The Author(s).
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Habiba, A. R. N. (2024). PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: MODEL KOGURASI SEBAGAI KERANGKA INTEGRATIF-SPIRITUAL. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(10), 3398–3412. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i10.7183>

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu aktor utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, sarana, dan kebijakan, tetapi juga oleh kualitas guru dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan

mengembangkan proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Guru PAI memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, membangun kesadaran spiritual, serta membentuk akhlak peserta didik. Oleh karena itu, kualitas guru PAI tidak hanya diukur melalui penguasaan materi keagamaan, tetapi juga melalui kemampuan pedagogik, integritas kepribadian, kemampuan sosial, dan kapasitas untuk merespons perubahan sosial. Perubahan tersebut semakin cepat seiring dengan berkembangnya teknologi digital dan transformasi pendidikan.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi, akses terhadap pengetahuan, serta karakteristik peserta didik. Peserta didik memperoleh informasi dari berbagai sumber digital dengan tingkat kredibilitas yang beragam. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan memilih, mengevaluasi, dan memanfaatkan sumber digital secara kritis. Guru juga dituntut mampu membimbing peserta didik agar menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Profesionalisme tersebut diwujudkan melalui penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dalam perkembangan pendidikan kontemporer, keempat kompetensi tersebut perlu diperkuat dengan kemampuan digital sebagai kompetensi pendukung yang memungkinkan guru menjalankan tugas profesional secara adaptif.

Namun demikian, pengembangan kompetensi guru PAI masih menghadapi berbagai persoalan. Program pengembangan profesional sering kali dilaksanakan dalam bentuk pelatihan jangka pendek yang belum sepenuhnya berkelanjutan. Selain itu, materi pengembangan kompetensi terkadang belum terintegrasi dengan kebutuhan nyata guru di lapangan. Kondisi tersebut menyebabkan kesenjangan antara tuntutan transformasi pendidikan dan kapasitas guru dalam mengadaptasi perubahan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru PAI membutuhkan pendekatan yang lebih holistik. Ramadhon dan Baroroh (2023) menekankan

pentingnya pengembangan berkelanjutan yang mencakup peningkatan kapasitas keilmuan, pedagogik, integrasi teknologi, serta penguatan karakter dan spiritualitas guru. Basori (2023) juga mengembangkan perspektif profesionalisme guru PAI di era digital yang menempatkan dimensi pedagogis, teknologis, dan spiritual sebagai unsur penting dalam pengembangan profesionalisme.

Penelitian tentang pemberdayaan komunitas profesional guru juga menunjukkan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) memiliki peran penting dalam membangun budaya belajar dan pengembangan profesional yang berkelanjutan (Miftahusyai'an et al., 2023). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI semakin menuntut guru untuk meningkatkan kapasitas dalam menggunakan media, platform, dan sumber belajar digital secara kreatif dan bertanggung jawab.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian terdahulu masih menempatkan kompetensi guru, pengembangan digital, pengembangan spiritual, dan strategi profesionalisme sebagai aspek yang dianalisis secara terpisah. Belum banyak kajian yang mengintegrasikan berbagai domain kompetensi tersebut ke dalam satu kerangka konseptual yang sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana domain kompetensi guru PAI perlu dikembangkan dalam menghadapi transformasi pendidikan serta strategi apa yang dapat digunakan untuk membangun profesionalisme guru secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis domain kompetensi utama guru PAI; (2) mengidentifikasi strategi pengembangan kompetensi guru PAI; dan (3) merumuskan Model KOGURASI sebagai kerangka konseptual pengembangan kompetensi guru PAI yang integratif dan spiritual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan Model KOGURASI (*Kompetensi Guru Integratif-Spiritual*). Model tersebut mengintegrasikan lima domain kompetensi guru dengan tiga pilar pengembangan utama, yaitu kompetensi integratif, pengembangan berkelanjutan, serta penguatan spiritual dan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan profesionalisme guru PAI di tengah perubahan pendidikan dan transformasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif

mengenai konsep kompetensi guru PAI, strategi pengembangan profesionalisme, tantangan transformasi digital, serta penguatan spiritual dan karakter guru.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa artikel ilmiah nasional dan internasional yang membahas kompetensi guru PAI, profesionalisme guru, literasi digital, pengembangan keprofesian berkelanjutan, serta pemberdayaan komunitas profesional guru. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan.

Dokumen kebijakan yang digunakan sebagai rujukan meliputi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, serta Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti “kompetensi guru PAI”, “pengembangan profesionalisme guru PAI”, “literasi digital guru PAI”, “Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan”, “MGMP PAI”, dan “sertifikasi guru PAI”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, data dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu domain kompetensi, strategi pengembangan, tantangan transformasi digital, serta penguatan spiritual dan karakter. Ketiga, data disajikan dalam bentuk uraian analitis. Keempat, dilakukan sintesis interpretatif untuk menemukan hubungan antarkonsep dan merumuskan kerangka Model KOGURASI.

Keabsahan analisis diperkuat melalui perbandingan berbagai sumber dan dokumen yang memiliki relevansi terhadap fokus penelitian. Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan konsep kompetensi guru PAI, tetapi juga menyusun sintesis konseptual mengenai pengembangannya secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Domain Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru PAI di era transformasi digital perlu mencakup lima domain utama, yaitu kompetensi pedagogik,

profesional, kepribadian, sosial, dan digital. Kelima domain tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dalam membentuk kualitas profesional guru.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif. Kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar, pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, serta pengembangan potensi peserta didik.

Dalam pembelajaran PAI, kompetensi pedagogik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan materi keagamaan. Guru perlu merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan karakteristik peserta didik menuntut guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Peserta didik perlu ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman melalui diskusi, eksplorasi, refleksi, dan pemecahan masalah.

Pengembangan kompetensi pedagogik juga berkaitan dengan kemampuan guru mengintegrasikan teknologi secara tepat. Teknologi tidak semata-mata digunakan sebagai alat presentasi, tetapi harus mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Bagi guru PAI, kompetensi tersebut mencakup penguasaan berbagai bidang keilmuan Islam, seperti Al-Qur'an dan hadis, akidah, akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam, serta bidang keilmuan lain yang relevan.

Penguasaan materi yang mendalam memungkinkan guru menjelaskan ajaran Islam secara komprehensif dan kontekstual. Guru PAI tidak cukup hanya menyampaikan pemahaman normatif, tetapi juga perlu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan persoalan kehidupan kontemporer.

Kompetensi profesional juga mencakup kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif. Guru perlu menyesuaikan bahan ajar dengan karakteristik peserta

didik, perkembangan sosial, serta kebutuhan pembelajaran. Dalam konteks ini, guru harus terus memperbarui pengetahuan melalui kegiatan belajar mandiri, pelatihan, seminar, penelitian, dan komunitas profesional.

Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, MGMP, KKG, serta berbagai bentuk pembelajaran sepanjang hayat memiliki peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kompetensi profesional guru.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Bagi guru PAI, kompetensi kepribadian memiliki posisi yang sangat penting. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara verbal, tetapi juga menjadi representasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi antara pengetahuan, perkataan, dan perilaku menjadi bagian dari kredibilitas guru.

Guru PAI dituntut memiliki integritas moral, tanggung jawab profesional, kedewasaan emosional, serta kemampuan menjaga etika dalam berbagai situasi. Keteladanan memiliki kekuatan pendidikan yang besar karena peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari perilaku guru.

Pengembangan kompetensi kepribadian harus dilakukan secara berkelanjutan melalui refleksi diri, penguatan spiritualitas, pembinaan karakter, dan pengembangan budaya profesional. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan kualitas personal.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

Dalam konteks PAI, kompetensi sosial memiliki arti penting karena proses pendidikan keagamaan tidak hanya berlangsung di ruang kelas. Guru PAI perlu membangun komunikasi dengan keluarga dan masyarakat agar nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah memperoleh dukungan dari lingkungan peserta didik.

Guru PAI juga perlu menjalin hubungan yang konstruktif dengan tokoh agama, organisasi keagamaan, dan berbagai lembaga pendidikan. Kolaborasi tersebut dapat memperkuat ekosistem pendidikan keagamaan dan membuka ruang pertukaran pengalaman.

Di era digital, kompetensi sosial juga berkembang ke dalam ruang komunikasi virtual. Guru perlu memahami etika komunikasi digital, menjaga profesionalisme dalam penggunaan media sosial, serta mampu membangun interaksi yang sehat dan edukatif melalui berbagai platform digital.

Kompetensi Digital

Kompetensi digital merupakan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab untuk mendukung proses pendidikan.

Kompetensi digital bagi guru PAI mencakup kemampuan menggunakan perangkat dan aplikasi, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, mengembangkan konten digital, memanfaatkan platform kolaboratif, melakukan evaluasi berbasis teknologi, serta membimbing peserta didik dalam literasi digital.

Kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena ruang digital telah menjadi salah satu sumber utama informasi keagamaan bagi peserta didik. Guru PAI perlu memiliki kemampuan untuk membantu peserta didik membedakan informasi yang kredibel dan tidak kredibel.

Dengan demikian, kompetensi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etika digital, keamanan digital, serta tanggung jawab dalam memproduksi dan menyebarkan informasi.

Strategi Pengembangan Kompetensi Guru PAI

Pengembangan kompetensi guru PAI memerlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis, terdapat empat strategi utama yang dapat dikembangkan secara terintegrasi.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) merupakan salah satu instrumen utama dalam meningkatkan kualitas profesional guru. PKB memungkinkan guru untuk terus memperbarui pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas profesional sepanjang perjalanan kariernya.

Kegiatan PKB dapat dilakukan melalui pelatihan, *workshop*, seminar, studi lanjut, penelitian tindakan kelas, publikasi ilmiah, serta kegiatan pengembangan profesional lainnya. Bagi guru PAI, PKB perlu dirancang secara holistik agar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi dan metode pembelajaran.

Program pengembangan perlu mencakup penguatan pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan kompetensi digital. Selain itu, kebutuhan pengembangan harus disesuaikan dengan kondisi nyata guru dan satuan pendidikan.

Model PKB yang fleksibel dapat memanfaatkan pembelajaran daring, *blended learning*, komunitas belajar, dan mentoring. Pendekatan tersebut memungkinkan guru memperoleh akses pengembangan kompetensi secara lebih luas dan berkelanjutan.

Pemberdayaan MGMP dan KKG

MGMP dan KKG merupakan ruang strategis bagi pengembangan profesional berbasis komunitas. Melalui forum tersebut, guru dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan persoalan pembelajaran, mengembangkan perangkat pembelajaran, serta melakukan refleksi terhadap praktik profesional.

Pemberdayaan MGMP PAI perlu diarahkan tidak hanya sebagai forum administratif, tetapi sebagai komunitas belajar profesional. Forum tersebut dapat menjadi ruang pengembangan inovasi pembelajaran, penguatan literasi digital, pengembangan materi ajar, serta peningkatan kemampuan penelitian dan publikasi.

Transformasi digital juga memungkinkan MGMP dan KKG mengembangkan bentuk kolaborasi baru melalui platform daring. Pertemuan virtual, berbagi sumber belajar digital, *peer coaching*, dan *lesson study* dapat memperluas jangkauan pengembangan profesional.

Efektivitas komunitas profesional dipengaruhi oleh komitmen anggota, kualitas kepemimpinan, dukungan institusi, serta ketersediaan sumber daya. Oleh karena itu, pemberdayaan MGMP dan KKG perlu memperoleh dukungan dari sekolah, pemerintah, dan organisasi profesi.

Program Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru merupakan bagian dari upaya peningkatan profesionalisme melalui pengakuan terhadap kualifikasi dan kompetensi guru. Program tersebut memiliki fungsi penting dalam mendorong guru memenuhi standar profesional.

Namun, sertifikasi tidak seharusnya dipahami sebagai tujuan akhir. Sertifikasi perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pengembangan profesional yang berkelanjutan. Peningkatan kompetensi harus tercermin dalam perubahan praktik pembelajaran, kualitas interaksi dengan peserta didik, dan kemampuan guru dalam merespons perubahan pendidikan.

Oleh karena itu, pengembangan pascasertifikasi menjadi aspek penting. Guru perlu memperoleh kesempatan untuk terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan lanjutan, pendampingan, komunitas belajar, dan kegiatan reflektif.

Kolaborasi dengan Lembaga Keagamaan dan Pendidikan Tinggi Islam

Pengembangan kompetensi guru PAI membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Sekolah tidak dapat menjalankan pengembangan profesional secara mandiri tanpa dukungan ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Perguruan tinggi Islam memiliki peran penting melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, penelitian kolaboratif, pengembangan kurikulum, dan pengembangan media pembelajaran.

Lembaga keagamaan juga dapat memberikan kontribusi dalam penguatan pemahaman keislaman, moderasi, etika, dan pembinaan spiritual. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan secara terbuka dan profesional agar pengembangan guru memperoleh perspektif yang lebih luas.

Pemanfaatan teknologi memungkinkan kolaborasi tersebut dilakukan secara lebih fleksibel. Guru dapat mengikuti kajian, pelatihan, diskusi akademik, dan komunitas profesional melalui platform digital.

Integrasi Lima Domain Kompetensi

Kelima domain kompetensi guru PAI tidak dapat dikembangkan secara terpisah. Profesionalisme guru merupakan hasil dari interaksi antara pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan kemampuan adaptif.

Integrasi Pedagogik dan Digital

Teknologi harus digunakan untuk memperkuat proses pembelajaran. Guru PAI perlu memahami hubungan antara konten, pedagogi, dan teknologi agar mampu memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi yang efektif tidak selalu berarti penggunaan teknologi yang paling canggih. Yang lebih penting adalah kesesuaian antara teknologi, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan tujuan pendidikan.

Integrasi Profesional dan Digital

Ruang digital menyediakan akses terhadap sumber keislaman yang sangat luas. Namun, keterbukaan informasi tersebut juga menghadirkan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat.

Guru PAI perlu memiliki kemampuan literasi informasi untuk memilih, mengevaluasi, dan menggunakan sumber digital secara kritis. Kemampuan tersebut penting agar guru dapat menjadi rujukan yang kredibel bagi peserta didik.

Integrasi Kepribadian dan Digital

Perilaku guru di ruang digital merupakan bagian dari profesionalisme. Guru PAI perlu menunjukkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan.

Etika digital, tanggung jawab dalam berkomunikasi, serta kemampuan menjaga integritas menjadi bagian penting dari kompetensi guru di era transformasi teknologi.

Integrasi Sosial dan Digital

Teknologi memperluas ruang komunikasi guru dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi secara efektif di ruang digital menjadi bagian dari kompetensi sosial.

Guru perlu membangun komunikasi yang profesional, edukatif, dan menghargai etika. Pemanfaatan teknologi juga dapat digunakan untuk membangun komunitas belajar yang lebih luas dan kolaboratif.

MODEL KOGURASI: KOMPETENSI GURU INTEGRATIF-SPIRITUAL

Berdasarkan sintesis terhadap domain kompetensi dan strategi pengembangan guru PAI, penelitian ini merumuskan Model KOGURASI (*Kompetensi Guru Integratif-Spiritual*).

Model KOGURASI merupakan kerangka konseptual yang menempatkan pengembangan guru PAI sebagai proses yang holistik. Model ini bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu kompetensi integratif, pengembangan berkelanjutan, serta penguatan spiritual dan karakter.

Pilar Pertama: Kompetensi Integratif

Pilar pertama menekankan bahwa pengembangan kompetensi guru harus dilakukan secara terpadu. Kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, dan digital merupakan satu kesatuan yang membentuk kualitas profesional guru.

Pendekatan integratif menghindari pola pengembangan yang terlalu parsial. Pelatihan guru seharusnya tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pengembangan sikap, nilai, kemampuan reflektif, dan tanggung jawab profesional.

Dalam praktiknya, pelatihan dapat dirancang dengan menggabungkan materi pedagogik, penguasaan konten, penggunaan teknologi, komunikasi profesional, serta penguatan karakter. *Workshop, lesson study, peer coaching*, dan mentoring dapat menjadi sarana untuk membangun kompetensi secara terpadu.

Pilar Kedua: Pengembangan Berkelanjutan

Pilar kedua menekankan bahwa pengembangan kompetensi guru merupakan proses sepanjang hayat. Profesionalisme tidak dibangun melalui satu kegiatan pelatihan, tetapi melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus.

Pengembangan berkelanjutan mencakup kontinuitas program, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, evaluasi perkembangan kompetensi, serta ketersediaan dukungan institusional.

PKB dapat menjadi fondasi utama pengembangan berkelanjutan. MGMP dan KKG menyediakan ruang pembelajaran sejawat. Sertifikasi memberikan standar profesional, sedangkan kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga keagamaan memperluas akses terhadap sumber daya dan keilmuan.

Prinsip *life-long learning* menjadi dasar penting dalam pilar ini. Guru PAI perlu memiliki kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari tanggung jawab profesional dan moral.

Pilar Ketiga: Penguatan Spiritual dan Karakter

Pilar ketiga menempatkan spiritualitas dan karakter sebagai fondasi pengembangan guru PAI. Kompetensi teknis dan profesional perlu disertai dengan integritas moral dan kedalaman spiritual.

Penguatan spiritual mencakup penguatan keimanan, penghayatan nilai-nilai Islam, konsistensi dalam menjalankan ibadah, serta kesadaran akan tanggung jawab moral sebagai pendidik.

Sementara itu, penguatan karakter mencakup kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, keadilan, keteladanan, dan komitmen terhadap profesi.

Pengembangan spiritual dan karakter dapat dilakukan melalui pembinaan, mentoring, refleksi diri, kajian keislaman, komunitas belajar, serta pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam seluruh kegiatan pengembangan profesional.

Dengan demikian, Model KOGURASI menempatkan guru PAI bukan hanya sebagai tenaga profesional yang memiliki keterampilan akademik dan pedagogik, tetapi sebagai pribadi utuh yang memiliki kompetensi, integritas, kemampuan adaptif, dan kedalaman spiritual.

IMPLIKASI PRAKTIS MODEL KOGURASI

Implementasi Model KOGURASI memiliki beberapa implikasi bagi pemangku kepentingan pendidikan.

Pertama, bagi guru PAI, model ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi merupakan tanggung jawab profesional yang perlu dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan. Guru perlu aktif mengikuti komunitas belajar, pelatihan, penelitian, dan berbagai kegiatan pengembangan diri.

Kedua, bagi kepala sekolah dan pengelola pendidikan, model ini menunjukkan pentingnya membangun budaya belajar di lingkungan sekolah. Sekolah perlu menyediakan waktu, fasilitas, sumber daya, dan dukungan bagi guru untuk mengembangkan kompetensi.

Ketiga, bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, pengembangan kompetensi guru perlu dirancang secara lebih holistik. Program profesionalisme tidak seharusnya hanya berorientasi pada pemenuhan administrasi, tetapi perlu diarahkan pada perubahan nyata dalam kapasitas dan praktik pembelajaran.

Keempat, bagi perguruan tinggi Islam dan lembaga keagamaan, diperlukan penguatan kolaborasi dengan sekolah dan madrasah. Kolaborasi dapat dilakukan melalui penelitian, pelatihan, pendampingan, pengembangan kurikulum, serta penyediaan sumber belajar.

Kelima, bagi organisasi profesi dan komunitas guru, MGMP dan KKG perlu dikembangkan sebagai komunitas belajar yang aktif. Komunitas tersebut dapat menjadi ruang pertukaran praktik baik, refleksi profesional, inovasi pembelajaran, dan penguatan identitas profesi guru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di era transformasi digital memerlukan pendekatan yang holistik, integratif, dan

berkelanjutan. Kompetensi guru PAI tidak cukup dipahami melalui empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, tetapi perlu diperkuat melalui kompetensi digital sebagai kemampuan adaptif dalam merespons perubahan pendidikan dan perkembangan teknologi.

Pengembangan kompetensi dapat dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan, pemberdayaan MGMP dan KKG, program sertifikasi yang berorientasi pada peningkatan kualitas praktik profesional, serta kolaborasi dengan lembaga keagamaan dan pendidikan tinggi Islam. Strategi tersebut perlu dilaksanakan secara saling melengkapi dan tidak bersifat parsial.

Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini merumuskan Model KOGURASI (*Kompetensi Guru Integratif-Spiritual*). Model ini dibangun atas tiga pilar utama, yaitu kompetensi integratif, pengembangan berkelanjutan, serta penguatan spiritual dan karakter. Ketiga pilar tersebut menempatkan pengembangan guru PAI sebagai proses pembentukan profesionalisme yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada integritas moral, kemampuan adaptif, dan kedalaman spiritual.

Model KOGURASI masih bersifat konseptual dan merupakan hasil sintesis literatur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji validitas dan efektivitas model tersebut melalui penelitian empiris pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan. Pengembangan instrumen pengukuran serta desain program berbasis Model KOGURASI juga menjadi agenda penting untuk memperkuat kontribusi model ini dalam praktik pengembangan profesional guru PAI.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alyana, F., Akmansyah, M., & Rahmatika, Z. (2023). Penguatan karakter religius dalam pembelajaran PAI: Menjawab tantangan etika digital generasi Z. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3).
2. Anwar, R. N., & Muhith, A. (2023). Urgensi pembelajaran PAI berbasis teknologi digital di era Society 5.0. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(1), 55–62.
3. Basori. (2023). *Pengembangan model profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam era digital di SMA Negeri Kota Pekanbaru* [Disertasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau].
4. Fitriah, F., Hilmiati, H., & Sobry, M. (2023). Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam meningkatkan karakter religius siswa di era Society 5.0. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(2).

5. Kasmila, A., Hadiati, E., Rizqi, D. I., Septuri, S., & Fauzan, A. (2023). Evaluasi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital: Perspektif pendidikan Islam. *Paedagogie*, 20(2), 301–310.
6. Landa, Y., Afgani, M. W., & Ismail, F. (2023). Pemanfaatan teknologi digital sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era globalisasi. *Islamic Education Studies: An Indonesia Journal*.
7. Miftahusyai'an, M., Mulyoto, G. P., Lestanyo, P., & Munir, M. (2023). Membangun keprofesian guru melalui manajemen pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang efektif dan berkelanjutan. *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 87–99.
8. Nida, S., Murdianto, & Setiyawan, A. (2023). Realize digital transformation in higher education. *At-Tarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 10(2), 141–154.
9. Pitri, D., Somad, M. A., & Firmansyah, M. I. (2023). Membina karakter rabbani di tengah arus digital: Strategi baru PAI menghadapi disrupsi teknologi. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 22(1).
10. Ramadhon, R., & Baroroh, U. (2023). Pengembangan berkelanjutan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. *Thullab: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
11. Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Sekretariat Negara.
12. Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Departemen Pendidikan Nasional.
13. Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*. Sekretariat Negara.
14. Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
15. Rosalina, A., Fitriani, S. D., Latieva, A., Putri, S. A., & Azis, A. (2023). Implementasi blended learning dan problem-based learning dalam pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 10815–10822.
16. Safiqo, T., & Ghofur, A. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*.
17. Sanusi, A., & Mirza, I. (2023). Peningkatan kualitas pengajaran Pendidikan Agama Islam melalui pelatihan profesional guru di SDN Purwakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.

18. Wibisono, H. A. (2023). *Pengembangan model pelatihan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam SMP berbasis nilai keislaman* [Disertasi, Universitas Negeri Jakarta].